

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, maka muncullah beberapa masalah dalam kehidupan yang dihadapi oleh manusia, masalah-masalah itu pun muncul dengan berbagai variasi. Diantaranya kecanggihan teknologi dan daya saing dengan Negara lain. Dengan munculnya masalah tersebut tentunya manusia harus siap menghadapi dan dituntut mampu bersaing atau berkompetisi untuk mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju. Bukan hanya itu saja, manusia juga harus memenuhi kebutuhan hidup mereka sehingga mereka harus kreatif dan memiliki daya saing tinggi, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung hal tersebut adalah dengan pendidikan.

Pendidikan dapat membantu seseorang untuk berpikir lebih kreatif dan inovatif sehingga menciptakan manusia yang lebih berkompeten dalam bidang tertentu. Sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan berkualitas serta berdaya saing tinggi. Dengan begitu kualitas Sumber Daya Manusia di Indonesia semakin meningkat. Hal hal seperti itu tidak lepas dari yang namanya pendidikan, sehingga pendidikanlah kunci utama kesuksesan seseorang, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Maka dari itu pendidikan harus semakin ditingkatkan terutama pendidikan di Indonesia. Seperti halnya yang sudah tertera dalam Undan-Undang tentang Pendidikan Nasional Indonesia. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan yang

diselenggarakan dengan rencana yang matang, mantap, sistematis, menyeluruh, berjenjang berdasarkan pemikiran rasional objektif disertai dengan kaidah untuk kepentingan masyarakat, dalam arti luas konteks pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan merupakan salah satu hal penting yang menunjang kesuksesan dimasa mendatang. Pendidikan sendiri bisa diraih dengan berbagai macam cara salah satunya pendidikan di sekolah atau pendidikan formal. Oleh karena itu, guru sebagai pembimbing dalam terlaksananya pembelajaran dalam kelas harus bisa menguasai keadaan kelas. Seorang guru harus mampu menciptakan suatu kondisi atau proses yang dapat mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Namun tidak hanya tugas guru dalam mensukseskan pendidikan di Indonesia, peran kurikulum pendidikan Indonesia juga sangat penting untuk menjadikan pendidikan di Indonesia terus berkembang dan lebih baik. Maka perlu adanya inovasi dan pembenahan secara berkala pada komponen pendidikan yakni kurikulum dan sumber daya pendidik yang berkualitas.

Pembenahan dalam penyelenggaraan pendidikan telah banyak dilakukan dan diupayakan agar penyelenggaraan tersebut dapat menghasilkan sumber daya

² UU RI No.20 Th.2003, *Sistem Pendidikan Nasional*

manusia yang berkualitas. Diantaranya mengenai kurikulum pendidikan yang selalu disesuaikan dengan perkembangan zaman. Pada pelaksanaan kurikulum pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas diarahkan pada pencapaian tujuan yang ditetapkan. Namun tingkat keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar juga dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya dalam hal perbedaan kemampuan (*aptitude*) peserta didik dan proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran selain menguasai bahan ajar para pendidik tentu perlu mengetahui bagaimana materi ajar itu disampaikan dan bagaimana pula peserta didik dapat belajar secara menyenangkan.

Maka dari itu untuk mencapai suatu tujuan pendidikan nasional guru sangat berperan penting sebagai seorang pendidik dalam proses pembelajaran terutama di sekolah. Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.³ Sebagai tenaga pendidik profesional guru harus menciptakan suasana nyaman, sehingga peserta didik dapat belajar dengan baik dan mampu memperoleh nilai maksimal, maka dari itu pendidik harus terampil dalam memilih metode mengajar yang tepat sesuai situasi dan kondisi yang dihadapinya. Serta pendidik harus menguasai secara umum berbagai metode baik mengenai kelebihan maupun kekurangan dari metode tersebut. Serta memaksimalkan media pembelajaran, dan sumber belajar yang sesuai dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik

³ UU No. 14 Th. 2005

dapat atau mampu menangkap dan memahami pelajaran yang diberikan sehingga tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Salah satu pelaksanaan yang pendidikan yang melibatkan proses pembelajaran yang harus dikembangkan adalah matematika. Matematika adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia; suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, menggunakan pengetahuan tentang menghitung, dan yang paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan⁴

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dan sering berkaitan dengan kehidupan nyata sehingga matematika adalah salah satu mata pelajaran wajib di tingkat pendidikan usia dini, dasar dan menengah. Dari awal ditemukannya matematika terus berkembang secara dinamis seiring dengan perkembangan zaman. Perkembangan matematika tidak pernah berhenti karena matematika sangat dibutuhkan berbagai sisi kehidupan manusia, sehingga tidak henti-hentinya manusia mempelajari dan terus mengembangkan ilmu yang berkaitan dengan matematika. Oleh sebab itu menjadi sangat penting mengapa kita harus mempelajari matematika. Matematika menurut Abdurahman adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sehingga fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berfikir. Sedangkan menurut Ruseffendi yang menyatakan bahwa matematika adalah ilmu keteraturan, ilmu tentang struktur yang terorganisasikan

⁴ Hasratuddin, "Pembelajaran Matematika Sekarang dan yang akan Datang Berbasis Karakter", *Jurnal Didaktik Matematika*, Vol. 1, No. 2, September 2014

mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan ke aksioma atau postulat dan akhirnya ke dalil.⁵

Melihat akan pentingnya ilmu matematika dalam berkembang zaman, ilmu, dan teknologi bagi kehidupan manusia, maka sudah seharusnya matematika dipelajari dengan sungguh-sungguh dan dengan model pembelajaran yang menarik sehingga mampu meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik untuk mendalami pelajaran matematika. Namun masih banyak siswa yang tidak menyukai pelajaran matematika, karena mereka menganggap bahwa matematika itu suatu mata pelajaran yang sulit, rumit bahkan susah untuk dipahami. Dan pada realitanya proses pembelajaran matematika memiliki durasi waktu yang panjang dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain, serta masih ada yang mengandalkan guru sebagai fasilitator utama sehingga pembelajaran hanya monoton. Pembelajaran seperti ini akan membuat siswa merasa jenuh dikarenakan suasana kelas yang kurang menarik untuk digali lebih lanjut mengenai pelajaran yang disampaikan. Siswa akan lebih mengutamakan penjelasan yang disampaikan guru tanpa mempunyai inisiatif untuk menggali pengetahuannya sendiri. Hal ini akan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Oleh sebab itu sebagai seorang pendidik dituntut untuk memiliki cara belajar yang inovatif dan kreatif agar siswa memiliki daya tarik yang lebih terhadap matematika.

Akan tetapi kondisi kelas yang pasif juga mempengaruhi pemahaman siswa dalam menangkap pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Siswa akan merasa kurang mampu untuk menyampaikan hasil pekerjaan dan permasalahan

⁵ Muhammad Daut Siagian, "Pembelajaran Matematika dalam Perspektif Konstruktivisme", *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan*, Vol. VII No.2 Th 2017

yang dihadapi selama proses pembelajaran. Siswa cenderung minder dan kurang yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Padahal keyakinan diri (*self efficacy*) merupakan salah satu hal penting dalam mendukung keberhasilan belajar. *Self efficacy* dalam pembelajaran matematika juga merupakan sebuah keyakinan tentang kompetensi dan kemampuan seorang siswa dalam menyelesaikan persoalan matematika. Dalam dunia pendidikan, siswa dengan efikasi diri rendah lebih cenderung berdiam diri ketika menghadapi suatu tantangan serta khawatir dengan apa yang mereka kerjakan. Sedangkan siswa dengan efikasi tinggi, mereka akan cenderung tertantang dengan tantangan yang ada atau diberikan.⁶ *Self efficacy* sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan dan kompetisi dirinya untuk melaksanakan tugas, mengatasi hambatan, dan mencapai tujuan. Jika dikaitkan dengan pembelajaran matematika, adanya *self efficacy* yang tinggi terhadap mata pelajaran matematika akan mendorong siswa untuk tekun dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran serta menyelesaikan permasalahan matematika. Sehingga kesulitan yang dihadapi dalam belajar matematika tidak membuat dirinya putus asa, ketekunan dan usaha yang sungguh-sungguh inilah yang dapat memverikan pengaruh positif terhadap keyakinan dan hasil belajar matematika

Hasil belajar sangat penting sebagai indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran baik bagi guru maupun siswa. Dengan hasil belajar itu juga dapat diketahui sejauh mana kemajuan siswa menyelesaikan suatu aktivitas, juga dapat berguna sebagai alat motivasi siswa untuk lebih giat baik secara individu maupun

⁶ Nurhidayatul Maqfiroh, "Pengembangan Panduan Pelatihan Efikasi Diri Dengan Sosiodrama untuk siswa SMP," *jurnal Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Uneversitas Negeri Surabaya*, (2006)

kelompok. Hasil belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya⁷. Oleh sebab itu, diperlukan suatu alternatif metode pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar dapat tercapai sesuai dengan tujuan. Keberhasilan belajar dapat tercapai dengan baik apabila guru mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan yaitu dapat melalui beberapa metode, model, atau strategi pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran ini sangat penting dilakukan agar proses belajar mengajar lebih aktif sehingga membuat siswa mampu menemukan pengetahuannya sendiri. Salah satu diantara model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model *aptitude treatment interaction (ATI)*.

ATI dapat diartikan sebagai sebuah konsep atau model yang memiliki sejumlah strategi pembelajaran yang efektif digunakan untuk menangani individu tertentu sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Optimalisasi hasil belajar dapat dicapai melalui penyesuaian antara pembelajaran dengan perbedaan kemampuan siswa. ATI bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan suatu model pembelajaran yang memperhatikan kaitan antara kemampuan seseorang dengan pengalaman belajar atau dengan metode pembelajaran.⁸ Metode pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction (ATI)* adalah sebuah pendekatan yang berusaha mencari dan menemukan perlakuan-perlakuan (*treatment*) yang cocok dengan perbedaan (*aptitude*) kemampuan siswa, yaitu perlakuan

⁷ A.A. Ngurah Mahendra Putra, dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran ATI (*Aptitude Treatment Interaction*) Berantuan Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar IPA", *Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD (Vol: 2 No: 1 Tahun 2014)*.

⁸ S. Hafidhawati Andarias, "Pengaruh Model Pembelajaran Aptitude Treatment Interaction (ATI) Terhadap Hasil Belajar Siswa", *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, Vol. 1. No. 4. Juli 2016.

(*treatments*) yang secara optimal diterapkan untuk siswa yang berbeda tingkat kemampuannya.⁹ Untuk mengetahui pengertian ATI secara keseluruhan perlu diketahui satu persatu. Aptitude adalah pengelompokan siswa sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, treatment adalah perlakuan atau pembelajaran yang diberikan kepada siswa, dan interaction adalah pelayanan, interaksi atau bentuk motivasi yang diberikan kepada siswa. Sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran ATI terdiri dari tiga tahap yaitu Pengelompokan (*Aptitude*), perlakuan (*Treatment*), dan pelayanan (*Interaction*).¹⁰

Sebuah penelitian yang berkenaan dengan model pembelajaran *aptitude treatment interaction (ATI)* pernah dilakukan. Penelitian ini dilatar belakangi oleh perbedaan kemampuan siswa dalam belajar. Ada beberapa sifat siswa dalam pembelajaran yaitu siswa yang cepat dan siswa yang lambat dalam belajar. Siswa yang cepat dalam belajar umumnya memiliki tingkat kecerdasan diatas rata-rata¹¹. Usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesenjangan ini adalah dengan memepatkan siswa dalam kelompok yang sesuai dan memberikan tugas tambahan. Sedangkan siswa yang lambat dalam belajar umumnya membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi yang disampaikan. Siswa seperti ini sering ketinggalan dalam belajar, maka dari itu dibutuhkan pelatihan atau perlakuan khusus dalam pembelajaran untuk mengejar ketertinggalan mereka. Namun, setelah diterapkan model pembelajaran *aptitude treatment interaction (ATI)* hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar biologi siswa

⁹ Vera Dewi Susanti, "Eksperimentasi Model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction (ATI)* Dengan Pendekatan CTL Ditinjau Dari Kedisiplinan Belajar Mahasiswa", *Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Univ. Muhammadiyah Metro*, Vol. 7, No. 1 (2018)

¹⁰ Ibid..

¹¹ S. Hafidhawati Andarias, "Pengaruh Model Pembelajaran...",

kelas eksperimen sebesar 80,64 sedangkan pada kelas kontrol 71,21. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Aptitude Treatment Inraction* dirasa cukup berhasil.

Dengan model pembelajaran *Aptitude Treatment Inraction* ini siswa diberikan kemudahan dalam memahami materi matematika dengan cara berkelompok sesuai dengan kemampuan dan diberikan treatment atau perlakuan yang sesuai. Kemudian siswa akan belajar bersama kelompoknya masing-masing dan dihadapkan dengan persoalan matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa akan berusaha untuk menyelesaikan persoalan tersebut bersama kelompok yang setara dengan kemampuan mereka. Sehingga muncul rasa ingin tahu dan berusaha untuk menggali lebih dalam kemampuan yang dimiliki, dan dengan demikian akan terbentuk rasa percaya diri atau keyakinan diri (*self efficacy*) siswa untuk lebih giat dan bersemangat dalam belajar matematika yang tentunya juga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti materi lingkaran dikarenakan banyak kejadian dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan lingkaran.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti serta memfokuskan penelitian terhadap model pembelajaran *Aptitude Treatment Inraction* dan model pembelajaran yang hanya terfokus pada penjelasan guru saja terhadap *self efficacy* dan hasil belajar matematika. Oleh sebab itu, peneliti dapat mengambil judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Aptitude Treatment Inraction* Terhadap *Self Efficacy* dan Hasil Belajar Matematika Materi Persamaan Lingkaran Siswa Kelas XI SMK Kadiri Kras Kediri”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Aptitude Treatment*

Intrraction terhadap *Self Efficacy* dan Hasil Belajar matematika materi Persamaan lingkaran.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.
- b. Masih banyak siswa siswi yang menganggap bahwa matematika sulit.
- c. Rendahnya aspek percaya diri (*self efficacy*) terhadap pembelajaran matematika.

2. Batasan Masalah

Banyak faktor yang diperkirakan akan mempengaruhi *self efficacy* (keyakinan diri) dan hasil belajar siswa. Namun, karena masalah yang dihadapi begitu luas serta adanya keterbatasan waktu, maka peneliti membatasi masalah agar tidak terjadi pelebaran pembahasan. Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Peneliti mengobservasi ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *Aptitude Treatment Intrraction* terhadap *Self Efficacy* dan hasil belajar matematika siswa pada materi Persamaan lingkaran kelas XI di SMK Kadiri Kras Kediri.

- b. Hasil belajar siswa dari nilai penyelesaian soal *post test* materi Persamaan lingkaran dan untuk mengetahui *self efficacy* yang dimiliki siswa, peneliti menggunakan angket *self efficacy* untuk diisi sesuai dengan yang dialami siswa.

C. Rumusan Masalah / Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Aptitude Treatment Intraction* terhadap *Self Efficacy* matematika siswa pada materi persamaan lingkaran kelas XI di SMK Kadiri Kras Kediri?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Aptitude Treatment Intraction* terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi persamaan lingkaran kelas XI di SMK Kadiri Kras Kediri?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Aptitude Treatment Intraction* terhadap *Self Efficacy* dan hasil belajar matematika siswa pada materi persamaan lingkaran kelas XI di SMK Kadiri Kras Kediri?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat diambil tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran *Aptitude Treatment Intraction* terhadap *self efficacy* siswa pada materi persamaan lingkaran kelas XI di SMK Kadiri Kras Kediri.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran *Aptitude Treatment Intraction* terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi persamaan lingkaran kelas XI di SMK Kadiri Kras Kediri.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran *Aptitude Treatment Intraction* terhadap *Self Efficacy* dan hasil belajar matematika siswa pada materi persamaan lingkaran kelas XI di SMK Kadiri Kras Kediri.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, dan sebai salah satu alternatif dalam pembelajaran matematika.

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta untuk memperluas ilmu pengetahuan, khususnya dalam pembelajaran matematika yang berhubungan dengan model pembelajaran *apititude treatment intraction* terhadap *self efficacy* dan hasil belajar siswa

2. Secara Praktis
 - a. Bagi siswa

Merupakan salah satu cara untuk memicu peningkatan keaktifan belajar siswa, dapat memberikan pengalaman baru, serta memerikan motivasi bagi siswa untuk menjadi pribadi yang kreatif, aktif, bertanggung jawab, serta giat belajar. Sehingga siswa mampu meningkatkan *self efficacy* dan hasil belajar yang lebih baik seperti yang diharapkan.

b. Bagi guru

Model pembelajaran *aptitude treatment interaction* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat meningkatkan *self efficacy* dan hasil belajar matematika siswa sehingga tercapai tujuan yang diharapkan.

c. Bagi sekolah

Sebagai bahan evaluasi untuk menetapkan suatu kebijakan yang berhubungan dengan pembelajaran matematika, khususnya terkait model/metode/strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga mampu memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

d. Bagi peneliti

Peneliti dapat memperoleh wawasan serta pengalaman dalam pembelajaran, yakni tentang penulisan dan penelitian ilmiah serta bagaimana mengajak siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran dalam hal ini khususnya matematika.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis atau hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis

ilmiah mencoba mengutarakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti.¹² Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. H_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran *Aptitude Treatment Intraction* terhadap *Self Efficacy* matematika siswa pada materi persamaan lingkaran kelas XI di SMK Kadiri Kras Kediri.
 H_a : Ada pengaruh model pembelajaran *Aptitude Treatment Intraction* terhadap *Self Efficacy* matematika siswa pada materi persamaan lingkaran kelas XI di SMK Kadiri Kras Kediri.
2. H_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran *Aptitude Treatment Intraction* terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi persamaan lingkaran kelas XI di SMK Kadiri Kras Kediri.
 H_a : Ada pengaruh model pembelajaran *Aptitude Treatment Intraction* terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi persamaan lingkaran kelas XI di SMK Kadiri Kras Kediri.
3. H_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran *Aptitude Treatment Intraction* terhadap *Self Efficacy* dan hasil belajar matematika siswa pada materi persamaan lingkaran kelas XI di SMK Kadiri Kras Kediri.
 H_a : Ada pengaruh model pembelajaran *Aptitude Treatment Intraction* terhadap *Self Efficacy* dan hasil belajar matematika siswa pada materi persamaan lingkaran kelas XI di SMK Kadiri Kras Kediri.

¹² Dr. Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Sleman:Literasi Media Publishing), 2015

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini bertujuan untuk menghindari perbedaan persepsi dalam mengartikan istilah yang ada pada judul penelitian pengaruh model pembelajaran *Aptitude Treatment Intraction* terhadap *Self Efficacy* dan hasil belajar matematika siswa pada materi persamaan lingkaran kelas XI di SMK Kadiri Kras Kediri, maka perlu ditegaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Secara Konseptual

a. Model pembelajaran *Aptitude Treatment Intraction*

Syafruddin Nurdin mengemukakan bahwa *Aptitude Treatment Intraction* (ATI) adalah sebuah pendekatan yang mencari dan menemukan perlakuan-perlakuan (*treatment*) yang cocok dengan perbedaan (*Aptitude*) kemampuan siswa, yaitu perlakuan (*treatment*) yang secara optimal diterapkan untuk siswa yang berbeda tingkat kemampuannya.¹³

b. *Self Efficacy* (Keyakinan Diri)

Efikasi diri adalah penilaian diri, dalam melakukan tindakan yang baik ataupun buruk, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuatu.¹⁴

c. Hasil Belajar

Hasil Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁵

¹³ Ovi Nuraini, dkk., “Penerapan Model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Luas Permukaan Kubus dan Balok Kelas VIII SMP Mardi Putera Surabaya”, *Journal of Mathematics Education*, Vol.1, No.1 Juli 2016

¹⁴ Nurhidayatul Maqfiroh, “Pengembangan Panduan Pelatihan Efikasi Diri Dengan Sosiodrama untuk siswa SMP,” dalam jurnal *Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Uneversitas Negeri Surabaya*, (2006)

d. Lingkaran

Lingkaran adalah himpunan titik-titik (pada bidang datar) yang memiliki jarak tetap terhadap suatu titik tertentu.¹⁶

2. Penegasan Secara Operasional

a. Model Pembelajaran *Aptitude Treatment Intraction*

Model pembelajaran *Aptitude Treatment Intraction* (ATI) adalah salah satu model pembelajaran matematika yang dengan cara pengelompokan siswa sesuai kemampuan kemudian diberikan perlakuan khusus bagi mereka yang lambat belajar sehingga dapat membuat suasana belajar mengajar lebih aktif.

b. *Self Efficacy* (Keyakinan Diri)

Self Efficacy adalah keyakinan pada seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan sesuatu.

c. Hasil Belajar

Hasil Belajar adalah suatu hasil yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

d. Lingkaran

Lingkaran merupakan sekumpulan dari titik-titik yang membentuk suatu lengkung yang memiliki panjang yang sama pada titik pusat lingkaran.

¹⁵ A.A. Ngurah Mahendra Putra, dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran ATI (*Aptitude Treatment Intraction*) Berbantuan Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar IPA", *Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD (Vol: 2 No: 1 Tahun 2014)*.

¹⁶ Priyanto, S.Si., "MATEMATIKA Kelas XI SMK", (Solo: Indonesia Jaya), hal. 14

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami pembahasan penelitian ini, maka peneliti mengemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal memuat hal-hal seperti halaman sampul depan, halaman judul, kata pengantar, daftar isi.

2. Bagian Inti

Adapun bagian inti meliputi:

BAB I Pendahuluan, meliputi 1) latar belakang, 2) batasan masalah, 3) rumusan masalah, 4) tujuan penelitian, 5) manfaat penelitian, 6) hipotesis penelitian, 7) penegasan istilah, 8) sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori yang digunakan sebagai pijakan dalam penelitian, meliputi 1) metode penelitian pembelajaran, 2) tinjauan pembelajaran matematika, 3) penelitian terdahulu, 4) kerangka berpikir.

BAB III Metode Penelitian yang digunakan sebagai pijakan untuk menentukan langkah-langkah penelitian, meliputi 1) pendekatan dan jenis penelitian, 2) populasi, sampling, dan sampel penelitian, 3) data, sumber data, dan variabel penelitian, 4) teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, 5) teknik analisis data, 6) prosedur penelitian.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini terdiri daftar rujukan, dan lampiran.